

# PEMAAFAN DAN KUALITAS PERSAHABATAN PADA SANTRI YANG TINGGAL DI PONDOK PESANTREN

<sup>1</sup>Nurul Hikmah, <sup>2</sup>Praesti Sedjo, <sup>3</sup>Annisa Julianti  
<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma  
Jl. Margonda Raya No 100, Depok 16424, Jawa Barat

## Abstrak

Di dalam pondok pesantren santri-santri kerap memiliki masalah atau konflik dalam relasi sosial, sehingga memaafkan adalah solusi yang dapat membentuk persahabatan menjadi berkualitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan memaafkan dan kualitas persahabatan pada santri yang tinggal di pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah santri yang tinggal di pondok pesantren dan sampel penelitiannya adalah santri remaja sebanyak 133 santri dengan rentang usia berkisar 13 sampai 15 tahun. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala memaafkan dan skala kualitas persahabatan. Teknik analisis data yang digunakan koefisien korelasi product moment pearson dari SPSS dengan hasil koefisien korelasi sebesar 0.256 ( $p < .05$ ) yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kualitas persahabatan dan memaafkan pada santri yang tinggal di pondok pesantren. Hubungan positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi memaafkan, maka semakin tinggi pula kualitas persahabatan begitu pula sebaliknya.

**Kata kunci:** kualitas persahabatan, memaafkan, pesantren, santri.

## Abstract

In pesantren (Islamic boarding schools), santri (students in pesantren) often have problems or conflicts in social relations, so forgiveness is a solution that can form friendship into quality. The purpose of this study was to determine the relationship of forgiveness and the quality of friendship to students who live in Islamic boarding schools. This study uses a quantitative approach. The population of this study were santri who lived in boarding schools and the study sample was 133 teenagers with ages ranging from 13 to 15 years-old. The sampling technique in this study was purposive sampling. The measuring instrument used in this study is the scale of forgiveness and scale of quality of friendship. Data analysis technique used product moment Pearson correlation coefficient from SPSS with the correlation coefficient  $r = 0.256$  ( $p < .05$ ) which shows a significant positive relationship between the quality of friendship and forgiveness in santri who live in boarding schools. A positive relationship indicates that the higher the forgiveness, the higher the quality of friendship and vice versa.

**Keywords:** friendship quality, forgiveness, pesantren, santri

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang menjadi tempat tinggal bagi anak-anak selama mengikuti program pengajaran. Di Indonesia, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan asli

produk budaya Indonesia, bahkan istilah pesantren sudah lama dikenal oleh masyarakat di Indonesia. Di dalam pesantren terdapat asrama, kyai dan beberapa prosedur lainnya.

Salah satunya adalah santri, santri merupakan murid yang sedang belajar di

pondok pesantren, dimana santri-santri tersebut belajar mendalami ilmu agama. Majid (2015) menambahkan bahwa ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santrinya. Pertama, kemashuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dan kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk dapat menampung santri-santri, dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi para santri. Ketiga, adanya sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai orang tuanya, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab dari pihak pesantren untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri (Majid, 2015).

Santri dihadapkan pada situasi hidup terpisah dengan orangtua kemudian bertemu dengan orang-orang baru sesama santri, tentunya memerlukan kemampuan penyesuaian diri. Dalam hal ini dibutuhkan kemampuan penyesuaian diri dan kemauan yang besar dari santri itu sendiri untuk mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai salah satu tempat tinggal merupakan

salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar santri. Santri yang tinggal di pondok pesantren lebih tinggi hasil belajarnya dibandingkan dengan siswa lain yang tinggal di rumah orang tua (Sholeh & Ningtyas, 2013). Kehidupan di pondok pesantren serupa dengan kehidupan dalam lingkungan keluarga namun lebih terstruktur dan disiplin. Di pondok pesantren ada bapak (ustad atau kyai) sebagai pengganti orang tua, ada peraturan-peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis, dan seperangkat fasilitas yang menyerupai fasilitas dalam kehidupan keluarga di rumah. Karena lingkungan di pondok pesantren yang menyerupai lingkungan keluarga namun lebih formal, maka kehidupan di pondok pesantren, santri dapat dikondisikan untuk membentuk sikap dan kepribadian yang lebih baik (Kompri, 2018).

Menurut Dzanuryadi (2010), sistem pengajaran di pesantren merupakan perpaduan antara pelajaran pesantren dan sekolah. Siang harinya sekolah, sementara sore dan malam harinya digunakan untuk mengaji atau belajar ilmu agama melalui pengajian kitab kuning. Artinya, antara jadwal sekolah dan mengaji diatur sedemikian rupa agar para santri dapat mengikuti setiap pelajaran, baik sekolah maupun pesantren. Menurut Lathif (2016), selain mementingkan dengan pembelajaran ilmu keagamaan, pesantren juga mengajarkan mengenai kesederhanaan dan arti persahabatan, seperti makan bersama, mengantri mandi bersama, pergi ke masjid bersama, saat satu orang berbuat

kesalahan maka semua mendapat hukuman, dan saat salah satu santri dibawakan makanan dari orang tuanya, santri saling berbagi dengan santri-santri lainnya. Sedangkan menurut Aisyah (2015) mengatakan bahwa santri-santri di sebuah pondok pesantren berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, jadi para santri dapat memiliki teman dari berbagai ras dan etnis di Indonesia.

Kehidupan santri yang tinggal di pondok pesantren akan hidup berkelompok bersama dengan santri lainnya seperti dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, mengaji, sholat wajib berjamaah dan lain-lain, dan dikarenakan penghuni asrama menempati kamar yang sama, otomatis santri akan merasa dekat dengan teman satu asramanya, namun pondok pada laki-laki maupun perempuan tinggal terpisah. Selain itu, lingkungan pondok memiliki jadwal kegiatan sehari-hari yang dapat membentuk kebiasaan kepribadian disiplin para santrinya. Pada saat anak sudah mulai jauh dari pengawasan orang tua dan telah mengenal dunia luar, teman kelompoknya dapat membuka pandangan baru dan membebaskan sang anak untuk melakukan penilaian yang mandiri. Seperti pendapat Hartup dan Abecassis (2002) yang mengemukakan bahwa kehadiran teman baik hanya akan dapat bermanfaat jika relasi pertemanan yang dimilikinya benar-benar berkualitas. Di dalam pondok pesantren santri juga diajarkan bagaimana berperilaku yang sepatutnya, saling berbagi, saling tolong-menolong, saling bekerja sama kepada temannya, tentunya dari hal tersebut dapat

menumbuhkan kualitas persahabatan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Mendelson (Brendgen dkk., 2001) kualitas persahabatan adalah suatu proses bagaimana fungsi persahabatan (hubungan pertemanan, pertolongan, keintiman, kualitas hubungan yang dapat diandalkan, pengakuan diri, rasa aman secara emosional) terpuaskan. Dari kedekatan satu sama lain tersebut, maka santri dapat membentuk sebuah persahabatan yang berkualitas. Bagaimana anak mampu beradaptasi yang baik dengan teman satu asramanya.

Melakukan kegiatan bersama-sama dengan teman satu pondok dalam jangka waktu yang lama dan sering membuat para santri memiliki kedekatan sehingga dapat saling memahami sifat dan kepribadian satu sama lain yang akhirnya dapat membentuk suatu persahabatan. Seperti yang dikatakan oleh Baron dan Bryne (2005) bahwa persahabatan muncul dari adanya kelompok-kelompok sosial yang terjalin dan intensitas pertemuan yang cenderung sering. Persahabatan terjalin karena adanya kedekatan yang sangat akrab, kesamaan akan sesuatu antar individu serta kenyamanan diri. Persahabatan yang terjalin sering terjadi pada hubungan antar remaja perempuan, antar remaja laki-laki, atau remaja perempuan dengan remaja laki-laki. Dari persahabatan, remaja merasakan perasaan saling melengkapi satu sama lain, saling berbagi cerita suka maupun duka. Dari persahabatan juga, individu mulai dapat belajar untuk mengerti dan memahami orang yang ada di sekitarnya. Persahabatan akan membuat individu lebih

dewasa dan bersikap bijak dalam menjalani hidup. Persahabatan bukan hanya menyatukan kesamaan yang ada pada diri seseorang namun juga perbedaan. Persahabatan adalah hubungan dimana dua orang atau lebih yang menghabiskan waktu bersama, berinteraksi dalam berbagai situasi, dan menyediakan dukungan emosional. Hal tersebut terlihat ketika para santri melakukan kegiatan bersama-sama seperti dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, mengaji, sholat wajib berjamaah dan lain-lain, juga makan bersama, mengantri mandi bersama, pergi ke masjid bersama (Dzanuryadi, 2010).

Pertemanan yang dimiliki oleh santri tersebut tidak selalu berjalan dengan baik, terkadang mereka juga menghadapi masalah baik yang disebabkan sesuatu dari luar maupun dari dalam pertemanan itu sendiri. Ketika pertemanan itu sendiri sedang dalam permasalahan, santri yang memiliki kedekatan dalam pertemanan cenderung berupaya memulai untuk berkomunikasi dan menyelesaikan perselisihan dengan tujuan mempertahankan kebersamaan. Seperti yang dikatakan oleh Hartup (dalam Brendgen, dkk, 2001) kualitas persahabatan adalah hubungan persahabatan yang memiliki aspek kualitatif pertemanan, dukungan dan konflik. Kualitas persahabatan ditentukan bagaimana suatu hubungan persahabatan berfungsi secara baik dan bagaimana pula seseorang dapat menyelesaikan dengan baik apapun masalah yang ada. Di dalam penyelesaian masalah tersebut posisi yang setara sangat penting untuk lebih mudah

menemukan jalan keluar. Mereka harus sama-sama memiliki kesempatan untuk mengutarakan ungkapan masing-masing dan mereka adalah sama dalam pertemanan tersebut tidak peduli di luar ada yang lebih tua atau lebih pintar. Hal ini yang kemudian membantu mereka menemukan jalan untuk bisa menjalani kebersamaan kembali dalam pertemanan yang mereka jalin.

Menurut Weiss (dalam Tillmann-Healy, 2003) bahwa teman itu datang dan berkumpul bersama karena adanya kesenangan, rasa akan kebersamaan, dan afiliasi emosional. Sahabat tidak selalu sependapat, tapi sahabat dapat mengatasi konflik dengan lebih baik dari pada yang bukan teman. Sahabat lebih berhasil dalam mengkomunikasikan sesuatu dan bertukar informasi satu sama lain. Beberapa informasi yang disampaikan sahabat bersifat personal, dan sahabat lebih mampu melibatkan *self-disclosure* (pengungkapan diri). Terkadang, di dalam hubungan persahabatan rentan terhadap permasalahan yang selalu ada mewarnai hubungan tersebut, biasanya masalah yang timbul ketika salah satu pihak menolak kesukaan/pilihan atau keinginan pihak lain. Terlebih lagi, jika dalam permasalahan itu salah satu pihak menyalahkan pihak lainnya seperti mengingkari janji, menceritakan rahasia pribadi kepada orang lain kesalahpahaman atau kurangnya stabilita emosi itu sendiri dalam berinteraksi dengan orang lain.

Permasalahan yang terjadi pada santri dalam pondok pesantren sudah menjadi tanggung jawab pesantren itu sendiri dan biasanya di dalamnya sudah ada kiai (ustadz)

yang berperan sebagai orang tua santri di pondok pesantren untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut. Jika masalah yang terjadi kepada santri di pondok pesantren berlanjut dan tidak adanya pemaafan maka akan mempengaruhi persahabatan itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Firmansyah (2012) bahwa dalam kegiatan bermasyarakat, seseorang akan sering melakukan interaksi satu sama lain dan banyak yang akhirnya melakukan kesalahan. Adanya suatu kesalahan dapat menimbulkan sedikit gesekan yang berakibat pada kerenggangan suatu hubungan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi ketika seseorang melakukan suatu kesalahan yakni dengan kemampuan memaafkan. Meski dalam bantuan kiai untuk dapat menyelesaikan permasalahan, santri dituntut juga untuk bisa mencari solusi sendiri yang tepat guna meredakan masalah yang ada dan memperbaiki hubungan antara keduanya agar menjadi lebih baik. Salah satu solusi dari suatu masalah adalah melakukan pemaafan. Pemaafan juga dari kedua belah pihak untuk sama-sama saling memaafkan. Memaafkan kepada individu yang melakukan kesalahan, sehingga hubungan yang dijalin tetap terjaga dengan baik. Dengan saling memaafkan dan menghilangkan perasaan dendam dapat memperbaiki masalah yang terjadi seperti yang dikatakan oleh Thompson (2005) mendefinisikan pemaafan sebagai upaya untuk menempatkan peristiwa pelanggaran yang dirasakan sedemikian hingga respon seseorang terhadap pelaku, peristiwa, dan akibat dari

peristiwa yang dialami diubah dari negatif menjadi netral atau positif. Memaafkan memang tidak mudah. Butuh proses dan perjuangan untuk melakukannya.

Adanya kebaikan bagi diri sendiri kepada orang lain akan menjadikan pemaafan menjadi suatu yang mungkin dilakukan. Sebagaimana yang terdapat pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Angelina (2013) menunjukkan bahwa seorang yang terlibat dalam kualitas persahabatan yang tinggi cenderung untuk saling berbagi, saling percaya, saling terbuka, dan saling mendukung, sehingga dalam hubungan ini juga akan muncul tuntutan untuk saling berkorban satu sama lain, dimana baik waktu, perhatian maupun informasi yang dimiliki oleh seseorang harus dibagi kepada sahabatnya, begitupun sebaliknya. Dengan demikian, seseorang yang memiliki sifat pemaaf akan memiliki kualitas persahabatan yang tinggi dan sebaliknya, kemudian pemaafan mempengaruhi kualitas persahabatan. Apalagi seorang santri yang tinggal di pondok pesantren dan diajarkan mengenai ilmu agama yang salah satunya mengajari maaf dan memaafkan orang lain. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami (2015) dikatakan bahwa seseorang yang memberikan maaf kepada sahabatnya sendiri, dikarenakan adanya rasa percaya satu sama lain dari awal hubungan persahabatannya. Kepercayaan interpersonal berhubungan dengan adanya kemauan memaafkan dalam hubungan persahabatan pada laki-laki dan perempuan.

Hal ini dapat dipahami bahwa kepercayaan interpersonal yang tinggi dalam hubungan persahabatan merupakan salah satu faktor individu mau

memaafkan kesalahan sahabatnya.

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan mengenai hubungan pemaafan dan kualitas persahabatan pada santri yang tinggal di pondok pesantren, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konflik yang diakhiri dengan pemaafan dapat meningkatkan hubungan kualitas persahabatan pada santri yang tinggal di pesantren, namun jika tidak adanya pemaafan ketika telah terjadi konflik maka akan mempengaruhi kualitas persahabatan itu sendiri. Pada masa-masa seperti ini anak sudah mulai membuat pengalaman-pengalaman serta cerita baru dalam hidupnya. Sehingga anak mampu memutuskan segala sesuatunya sendiri, lalu kelak anak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya. Mulai dari sekolah, menjalin persahabatan dan menyelesaikan masalah atau konflik dalam hidupnya dan bagaimana anak tersebut mampu mengatasi dan keluar dari konflik atau masalahnya tersebut apalagi jika anak tinggal di pondok pesantren yang jauh dari kedua orang tuanya.

## **METODE PENELITIAN**

Sampel dalam penelitian ini adalah santri remaja yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan yang tinggal di pondok pesantren Hidayatunnajah, Pebayuran dengan

jumlah sebanyak 133 santri dengan rentang usia berkisar 13 sampai 15 tahun.

Kualitas persahabatan adalah hubungan kuat yang terjadi antara dua orang individu atau lebih yang dapat bertahan lama dan melibatkan adanya perasaan yang saling menyayangi, menerima, percaya serta dapat memberikan dukungan emosional dan nasihat yang dapat menghasilkan dampak yang positif maupun negatif bagi individu itu sendiri. Kualitas persahabatan pada subjek penelitian ini dapat diketahui berdasarkan skor yang diperoleh melalui skala kualitas persahabatan yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang di kemukakan oleh Parker dan Asher (1993) yaitu dukungan dan kepedulian, pertemanan dan rekreasi, bantuan dan bimbingan, pertukaran yang akrab, konflik dan penghinaan, dan pemecahan masalah. Skala ini memiliki 16 butir aitem baik dengan reliabilitas sebesar 0.828.

Pemaafan adalah proses melupakan, pembatalan atau kesediaan individu terhadap suatu perlakuan yang tidak baik terhadap dirinya dengan menggunakan pikiran, perasaan, dan tindakan tertentu untuk tidak membenci, membalas dendam dan memusuhi orang yang telah menyakitinya tersebut. Pemaafan pada subjek penelitian ini diketahui berdasarkan skor yang diperoleh melalui skala yang diadaptasi oleh Silfiasari (2016) kemudian dimodifikasi dan diadaptasi oleh peneliti dimana terdiri dari tiga aspek dasar pemaafan milik Thompson dkk. (2005) yaitu *forgiveness of self* atau memaafkan diri sendiri, *forgiveness of another person* atau

memaafkan kesalahan orang lain, dan *forgiveness of Situation* atau memaafkan atas keadaan yang terjadi. Skala ini memiliki 9 butir aitem baik dengan reliabilitas sebesar 0.742. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan pemaafan dan kualitas persahabatan pada santri yang tinggal di pondok pesantren yaitu menggunakan analisis korelasi dengan metode *product moment pearson* dengan bantuan program komputer SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan pemaafan dan kualitas persahabatan pada santri yang tinggal di pondok pesantren Hidayatunnajah. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Data tersebut berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,256 dan nilai signifikansi sebesar 0,003 ( $p \leq 0,05$ ) menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kualitas persahabatan dan pemaafan pada santri yang tinggal di pondok pesantren Hidayatunnajah. Hubungan positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi pemaafan, maka semakin tinggi pula kualitas persahabatan dan sebaliknya bahwa semakin rendah pemberian pemaafan, maka semakin rendah juga kualitas persahabatannya. Pertemanan pada santri yang memiliki kualitas persahabatan yang baik dapat dilihat

ketika sedang menghadapi konflik atau masalah, mereka yang telah mengenal sifat atau kepribadian dari sahabatnya akan mengerti dan memaklumi hal tersebut, oleh karena itu hal yang diperlukan pertama kali dalam memperbaiki hubungan persahabatan adalah saling memaafkan yang sebelumnya dapat memaafkan diri sendiri, memaafkan kesalahan orang lain, dan memaafkan situasi yang terjadi.

Menurut Lathif (2016) bahwa selain dipentingkan dengan pembelajaran ilmu keagamaan, pesantren juga mengajarkan mengenai kesederhanaan dan arti persahabatan, seperti makan bersama, mengantre mandi bersama, pergi ke masjid bersama, saat satu orang berbuat kesalahan maka semua mendapat hukuman, dan saat salah satu santri dibawakan makanan dari orang tuanya, santri saling berbagi dengan santri-santri lainnya. Hal tersebut tentunya dapat membuat para santri menjadi lebih memahami dan mengenal kepribadian yang di miliki temannya. Sehingga ketika terjadi konflik atau masalah yang terjadi mereka akan cenderung memaafkan kesalahan yang telah diperbuat oleh teman sepondoknya untuk tetap menjaga hubungan pertemanan agar tetap terjalin dengan baik. McCullough dkk. (1998) berpendapat bahwa pemaafan adalah perubahan perilaku dari pelanggaran menjadi perilaku yang menghindari perasaan negatif, atau kurangnya motivasi negatif dalam diri seseorang. Bagi beberapa santri yang mengalami hal serupa memang berat untuk memaafkan atas segala kesalahan yang telah menyakiti perasaannya, namun berkat bantuan dari

berbagai pihak seperti ustad atau ustadzah, atau bahkan ketua pondok yang dapat memberikan arahan yang baik kepada mereka atau bahkan dapat memisahkan mereka, sehingga mereka mampu memaafkan kesalahan orang lain.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya, yang berbeda adalah konteks hubungannya. Penelitian yang dilakukan oleh Silfiasafi (2016) yaitu terdapat hubungan yang positif antara kualitas persahabatan dan pemaafan, Bahwa ketika siswa regular mempunyai empati yang tinggi kepada temannya yang merupakan siswa ABK, maka ketika siswa ABK melakukan kesalahan kepada siswa regular maka siswa regular akan cenderung memaafkan kesalahan yang telah diperbuat oleh siswa ABK untuk menjaga hubungan pertemanan agar tetap terjalin dengan baik.

Berdasarkan hasil deskripsi kedua variabel dalam penelitian ini, *mean* empirik kualitas persahabatan sebesar 52.99 menunjukkan bahwa kualitas persahabatan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki kualitas persahabatan yang positif, dikarenakan santri merasa nyaman dan senang saat hubungan persahabatannya terjalin dengan baik sehingga santri berharap teman-temannya dapat memberikan pengaruh yang baik, kemudian di dalam pondok pesantren tentunya mereka juga diajarkan untuk saling tolong menolong, dan telah terbiasa melakukan berbagai hal bersama. Penelitian lain yang dilakukan oleh Brendgen

dkk. (2001) mengungkapkan bahwa ketika remaja menghadapi masalah, maka remaja mendatangi sahabat-sahabatnya untuk meminta bantuan mereka.

Berdasarkan *mean* empirik pemaafan sebesar 26.94 menunjukkan bahwa pemaafan termasuk dalam kategori sedang. Hal ini dapat diartikan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki pemaafan yang baik karena santri sadar akan pentingnya persahabatan, oleh karena itu santri dapat saling memaafkan atas kesalahan yang dilakukan orang lain, sehingga tidak merusak hubungan persahabatan yang terjalin. Namun, pada sisi lain, santri tentu pernah mengalami perlakuan dan situasi yang mengecewakan atau menyakitkan dan tidak dapat diterima. Tidak semua orang mau dan mampu secara tulus memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain. Proses memaafkan memerlukan kerja keras, kemauan kuat dan latihan mental karena terkait dengan emosi manusia. Karenanya, tidak mengherankan bila ada gerakan dan kelompok ekstrim atau pihak yang melakukan perbuatan anti sosial sebagai akibat dari dendam dan kekecewaan masa lalu yang tidak termaafkan. Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di pesantren Hidayatunnajah, dapat diketahui bahwa santri-santri tersebut akan mudah memaafkan namun sangat tidak mudah bagi mereka untuk melupakan kesalahan yang telah diperbuat orang lain kepadanya. Hal tersebut seperti pendapat yang diungkapkan oleh McCullough dkk. (1998) pemaafan merupakan seperangkat motivasi untuk

mengubah seseorang tidak melakukan perlawanan, balas dendam, dan mempertahankan permusuhan dengan orang lain. Akan tetapi berupaya untuk meningkatkan motivasi dalam konsiliasi dan berniat baik untuk memperbaiki hubungan walaupun ada atau tidaknya tindakan dari pelaku yang menyakiti dirinya. Berdasarkan analisis data deskripsi sampel yang diperoleh dari jenis kelamin, didapatkan hasil bahwa jenis kelamin laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat *mean* kualitas persahabatan yang tinggi, tetapi pada jenis kelamin perempuan yang memiliki skor paling tinggi. Sedangkan pada laki-laki dalam subjek pemaafan memiliki tingkat *mean* sedang. Hal ini dimungkinkan karena laki-laki dan perempuan dalam hal pemaafan tidak beda jauh dikarenakan perempuan lebih mementingkan hubungan sosialnya dibandingkan dengan laki-laki yang terkesan masa bodoh. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Rey dan Eextremera (2016), yang mengatakan perbedaan gender antara perempuan dan laki-laki dalam hal memaafkan tidak jauh berbeda. Berdasarkan data yang diperoleh dari 133 santri yang berusia 13-15 tahun didapatkan hasil bahwa sampel yang berusia 13-15 tahun memiliki kualitas persahabatan dan pemaafan pada kategori tinggi. Untuk usia 14 tahun memiliki tingkat *mean* kualitas persahabatan yang paling tinggi. Begitupula dengan sampel pemaafan yang berusia 14 tahun memiliki tingkat *mean* yang paling tinggi. Hal ini dikarenakan siswa yang berusia 13-15 tahun rata-rata berada pada kelas 8 dan 9.

Banyak konflik terjadi pada perorangan terutama remaja. Hal tersebut dikarenakan usia remaja masih tergolong remaja yang identik dengan masalah. Menurut Hall (dalam Santrock, 2002) masa remaja adalah masa topan dan badai (*strom and stress*) karena pada masa ini remaja berada pada tahap kebebasan menentukan nasib sendiri. Dari sisi usia sesuai dengan pendapat Nashori (2014) menyatakan bahwa semakin dewasa seseorang maka akan meningkatkan kematangan emosi, kepedulian dan empati. Analisis data deskripsi sampel berdasarkan tingkat kelas dalam penelitian ini adalah kelas VIII dan IX, dapat diketahui bahwa santri yang tinggal di dalam pondok pesantren pada kelas VIII memiliki *mean* empirik kualitas persahabatan yang tinggi, kemudian santri kelas IX memiliki *mean* empirik kualitas persahabatan yang sedang. *Mean* empirik pemaafan pada kelas VIII berada pada kategori tinggi, sedangkan kelas IX memiliki *mean* empirik pada kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada santri yang berada di kelas IX mereka sudah jauh lebih berpengalaman dalam menghadapi masalah dan menjalin pertemanan dalam kehidupan di pondok pesantren, sehingga ketika mereka berada pada situasi yang melibatkan masalah dengan temannya, mereka sudah dapat memahami situasi tersebut. Seperti salah satu faktor yang diungkapkan oleh Huyck (dalam Kail & Cavanaugh, 2000) yaitu dalam hubungan persahabatan kedekatan hubungan satu sama lain adalah salah satu faktor yang

dapat meningkatkan persahabatan, karena untuk membentuk kualitas persahabatan yang baik saling mengenal, mengerti dan memahami itu dibutuhkan, saling menghabiskan waktu bersama, dan bertukar informasi atau saling curhat. Sementara itu menurut Waldrip (dalam Baker & Hudson, 2013) mengatakan kualitas persahabatan menunjukkan hubungan yang kuat terhadap penyesuaian dengan teman sebaya dan jumlah teman yang sedikit.

Berdasarkan analisis data deskripsi sampel mengenai lamanya tinggal di pondok pesantren diketahui bahwa dalam penelitian ini santri tinggal di dalam pondok pesantren selama lebih dari satu tahun. *Mean* empirik kualitas persahabatan dan pemaafan menunjukkan bahwa sampel lamanya tinggal di pondok pesantren memiliki skor kualitas persahabatan yang paling tinggi. Sedangkan *mean* empirik pemaafan pada sampel memiliki skor sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin sering waktu yang dihabiskan bersama dengan teman, maka akan menimbulkan rasa percaya, sehingga ketika terjadi masalah mereka akan mampu memaafkan dengan rasa kasihan, iba dan cinta kepada pihak yang menyakiti dan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk bisa saling memaafkan, seperti pendapat Enright dkk., (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) mengenai pemaafan adalah suatu kesediaan individu (yang disakiti/dilanggar) meninggalkan hak yang dimilikinya untuk membenci, menilai negatif dan berperilaku tidak peduli kepada orang

lain yang telah berperilaku tidak adil, dan sebaliknya lebih mendukung kualitas tentang perasaan kasihan, kebaikan hati dan bahkan cinta yang semestinya tak diberikan kepada orang yang telah menyakitinya.

Analisis data deskripsi sampel mengenai lamanya berteman dengan teman sepondok diperoleh selama kurang dari 6 bulan, 6-1 tahun dan lebih dari satu tahun, diketahui memiliki *mean* empirik kualitas persahabatan berada pada kategori tinggi tetapi yang memiliki pertemanan selama 6-1 tahun yang memiliki skor paling tinggi. Kemudian diketahui bahwa yang memiliki kategori paling tinggi dalam *mean* empirik pemaafan yaitu berteman selama lebih dari satu tahun. Dapat dipahami bahwa lama tinggal di pondok pesantren belum tentu memiliki jangka waktu pertemanan yang sama dengan lamanya tinggal dipondok karena menjalin pertemanan yang baik, dapat saling percaya dengan teman membutuhkan waktu yang lama untuk dapat memahami kepribadian masing-masing. Selain itu mereka juga telah menghabiskan waktu bersama selama tinggal di pondok selama lebih dari satu tahun. Seperti yang diungkapkan oleh Baron dan Byrne (2005), persahabatan merupakan hubungan yang membuat dua orang menghabiskan waktu bersama, berinteraksi dalam berbagai situasi, tidak mengikuti orang lain dalam hubungan tersebut, dan saling memberikan dukungan emosional.

Berdasarkan hasil analisis data deskripsi sampel mengenai yang pernah mengalami masalah atau tidak dengan teman sepondok 100% dari 133 santri menjawab ya atau pernah, diketahui *mean* empirik kualitas persahabatan memiliki kategori yang tinggi dibandingkan dengan *Mean* empirik pemaafan menunjukkan memiliki kategori sedang. Hal ini dikarenakan bahwa setiap orang pernah melakukan kesalahan dan bahkan pernah mengalami kekecewaan kepada orang lain. Hasil ini didukung penelitian yang dikemukakan oleh Kusprayogi dan Nashori (2016) bahwa Interaksi sosial merupakan tahapan di mana manusia memulai hubungan antara satu dengan yang lainnya. Manusia berinteraksi sosial untuk dapat saling mengenal, memahami dan bekerja sama satu sama lain. Interaksi sosial juga mengantarkan manusia pada kondisi bahagia, senang, bermakna, atau marah, sedih, tersakiti bahkan hingga konflik.

Hasil analisis data deskripsi subjek mengenai masalah yang dihadapi dengan teman diketahui *mean* empirik kualitas persahabatan menunjukkan bahwa meremehkan atau membully berada pada kategori paling tinggi. Kemudian pada *mean* empirik pemaafan menunjukkan bahwa salah paham atau tidak sependapat berada pada kategori tinggi. Banyak sekali masalah yang dihadapi apalagi untuk menjalin persahabatan yang lebih baik, kebanyakan kesalahan tersebut adalah kesalahpahaman atau tidak sependapat yang berawal dari saling mengomentari atau

bahkan kata-kata yang tidak bisa diterima oleh orang lain, misalnya bercanda dengan mengungkapkan nama orang tua kemudian hal tersebut tidak bisa diterima, maka terjadilah kesalahpahaman. Menurut Firmansyah (2012) dalam melakukan hubungan sosial tidak banyak individu yang akhirnya memiliki kesalahan dengan individu lain dalam berinteraksi, baik kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja. Terjadinya suatu masalah kesalahpahaman dalam hubungan individu dapat merenggangkan hubungan kualitas persahabatan. Salah satu cara yang dapat mengembalikan kualitas persahabatan tersebut adalah dengan kemampuan memaafkan.

Selanjutnya hasil analisis deskripsi subjek mengenai cara penyelesaian masalah dalam hubungan persahabatan di pondok pesantren diketahui *mean* empirik kualitas persahabatan menunjukkan bahwa meminta maaf dan dibicarakan baik-baik berada pada kategori paling tinggi, sedangkan *mean* empirik pemaafan menunjukkan bahwa musyawarah dan dibantu pihak lain berada pada kategori tinggi. Apapun masalah yang dihadapi oleh santri yang tinggal di pondok pesantren, mereka akan mampu memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh orang lain dari pada harus membiarkan masalah tersebut terjadi berlarut-larut walaupun dibantu oleh pihak lain. hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Angraini dan Cucuani (2014), menganggap bentuk kualitas persahabatan berpengaruh besar pada

pemaafan, karena masing-masing individu yang menjalin persahabatan memiliki sifat dan karakteristik berbeda dalam menghadapi permasalahan dan cara menyelesaikannya.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pemaafan dan kualitas persahabatan pada santri yang tinggal di pondok pesantren. Hal ini berarti pemaafan memiliki peran yang besar untuk meminimalisasi konflik dan mempererat ikatan emosi dalam persahabatan.

Saran dalam penelitian ini dapat dikenakan kepada santri. Artinya memaafkan bukan hanya baik untuk melepaskan emosi negatif dalam diri namun juga memiliki peranan penting dalam menjaga ikatan persahabatan dengan teman di dalam pondok pesantren. Santri sebaiknya mempertahankan perilaku pemaaf yang selama ini sudah mereka lakukan setiap ada konflik dalam persahabatan yang mereka jalin dengan teman di dalam pondok pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, I. (2015). Asiknya belajar di pondok pesantren. Jakarta: Rubik okezone. <http://rubik.okezone.com/read/20661/asiknya-belajar-di-pondok-pesantren>. (diakses pada 02 Januari 2018).

Angelina. (2013). *Hubungan antara kualitas persahabatan dengan privasi pada remaja akhir*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jakarta: Universitas Gunadarma.

Angraini, D., & Cucuani, H. (2014). Hubungan kualitas persahabatan dan empati pada pemaafan remaja akhir. *Jurnal Psikologi*, 10(1), 18-24.

Baker, J. R., & Hudson, J. L. (2013). Friendship quality predicts treatment outcome in children with anxiety disorders. *Behavior Research and Therapy*, 51, 31-36.

Baron, R., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.

Brendgen, M., Markiewicz, D., Doyle, A. B., & Bukowski, W. M. (2001). The relations between friendship quality, ranked-friendship preference, and adolescents' behavior with their friends. *Merrill-Palmer Quarterly*, 47(3), 395-415.

Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.

Dzanuryadi, M. (2010). *Goes to pesantren*. Jakarta: PT. Lingkar Pena Kreativa.

Firmansyah, Furqon. (2012). *Hubungan religiusitas (keberagaman) dengan forgiveness (memaafkan) pada mahasiswa psikologi Universitas Islam Negeri Malang yang tinggal di Ma'had Sunan Ampel Al'aly*. Skripsi (tidak diterbitkan). Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hartup, W., & Abecassis, M. (2002). *Friends and enemies*. In P. Smith & D. Hart (Eds.), *Handbook of childhood social development*. Oxford: Blackwell.

- Kail, R.V., & Cavanaugh. J. C. (2000). *Human development: A life span view 2th ed.* New York: Wadsworth Thomson Learning.
- Kompri. (2018). *Manajemen dan kependidikan pondok pesantren.* Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kusprayogi, Y., & Nashori, F. (2016). Kerendahan hati dan pemaafan pada mahasiswa. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, 1*(1), 12-29.
- Lathif, T. (2016). Mari intip kehidupan pesantren yang begitu berarti dalam persahabatan dan kekeluargaan. <http://www.wajibbaca.com/2016/01/mari-intip-kehidupan-pesantren-yang.html/> (diakses pada tanggal 2 januari 2018).
- Majid, A. A. (2015). Kelebihan kehidupan di ponpes bagi anak masa pertengahan. Malang: kompasiana.com <https://www.kompasiana.com>. diakses pada tanggal 16 Juli 2017.
- McCullough, M. E., Rachal, K. C., Sandage, S. J., Worthington Jr, E. L., Brown, S. W., & Hight, T. L. (1998). Interpersonal forgiving in close relationships: Theoretical elaboration and measurement. *Journal of Personality and Social Psychology, 75*(6), 1586-1603.
- Nashori, F. (2014). *Psikologi pemaafan.* Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Parker, J., & Asher, R. (1993). Friendship and friendship quality in middle child hood: Links with peer group accep tance and feelings of loneliness and social dissatisfaction. *Journal of Developmental Psychology, 4*, 611-621.
- Rey, L., & Extremera, N. (2016). Agreeableness and interpersonal forgiveness in young adults: The moderating role of gender. *Journal Terapia Psychologica, 34*(2), 103-110.
- Santrock, W. (2002) *A topical approach to life-span development.* New York: McGraw-Hill.
- Sholeh, M., & Ningtyas, M. K. (2013). Perbedaan motivasi belajar dan prestasi belajar pada siswa yang menggunakan sistem boarding school dan siswa yang tidak menggunakan sistem boarding school di SMA Muhammadiyah 1 Gresik. *E-Journal Unesa, 1*, 2-7.
- Silfiasari, S. P. (2017). Empati pemaafan dalam hubungan pertemanan siswa regular kepada siswa berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif. Universitas Muhammadiyah Malang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 5*(1), 126-143.
- Thompson, L. Y., Snyder, C. R., Haffman, L., Michael, S. T., Heather, N., Rasmussen, B. L.S., Heinze, L., Neufeld, J. E., Shorey, H. S., Roberts, J. C., & Roberts, D. E. (2005). Dispositional forgiveness of self, others, and situatuons. *Journal of Personality, 73*(2), 313-360.
- Tillmann-healy, M. (2003). Friendship as method. *Qualitative Inquiry, 9*(5), 729-749

Utami, D A. (2015). Kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(1), 54-70.